

PERJUANGAN TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *SATIN MERAH* KARYA BRAHMANTO ANINDITO DAN RIE YANTI

Utari Isnaini¹, Rina Ratih², Purwati Zisca Diana³

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Surel: Utariisnaini@gmail.com¹, rinaratihud@yahoo.com²,
purwati.diana@pbsi.uad.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of struggle of women leaders in the fields of education, politics, social and economics in the Red Satin novel by Brahmanto Anindito and Rie Yanti. The research data collection was carried out by literary methods and reading and note-taking techniques. Research data were analyzed using the theory of liberal feminism. This research is a descriptive qualitative research with the water model analysis method. The results showed that the form of the struggle of women in the field of education is a struggle in maintaining its existence in the world of work and the struggle to get higher education, in the political field, namely the struggle in obtaining the right to vote and opinion, in the social field, namely the struggle in getting work experience and get a social position, and in the economic field that is struggling in earning income.

Keywords: *women, forms of struggle, liberal feminism*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perjuangan tokoh perempuan dalam bidang pendidikan, politik, sosial, dan ekonomi pada novel *Satin Merah* karya Brahmanto Anindito dan Rie Yanti. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan metode kepustakaan dan teknik baca dan catat. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teori feminisme liberal. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis model air. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perjuangan tokoh perempuan dalam bidang pendidikan yaitu perjuangan dalam mempertahankan eksistensinya di dunia kerja dan perjuangan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, dalam bidang politik yaitu perjuangan dalam mendapatkan hak pilih dan berpendapat, dalam bidang sosial yaitu perjuangan dalam mendapatkan pengalaman kerja dan memperoleh kedudukan sosial, dan dalam bidang ekonomi yaitu berjuang dalam mendapatkan penghasilan.

Kata Kunci: *perempuan, bentuk perjuangan, feminisme liberal*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu hasil karya seni baik berupapuisi, prosa fiksi, maupun drama yang diciptakan seorang pengarang agar dapat dinikmati pembaca. Tokoh perempuan seringkali ditampilkan sebagai tokoh utama dalam karya sastra khususnya novel. Perempuan dalam karya sastra sering menjadi topik menarik untuk diteliti. Menurut Djajanegara (2000: 16-17) kajian perempuan mencakup berbagai topik yang bertalian dengan perempuan, seperti sejarah perempuan,

buruh perempuan, psikologi perempuan, lesbianisme, dan lain-lain. Kajian terhadap perempuan itu adalah kajian feminisme. Pada dasarnya feminisme adalah gerakan untuk menuntut kesetaraan gender. Tujuannya yaitu agar perempuan dipandang setara dengan laki-laki sehingga kaum perempuan tidak akan dipandang sebagai kaum yang lemah lagi. Selain itu dengan adanya kesetaraan gender membuat perempuan tidak lagi merasakan ketertindasan dari kaum laki-laki.

Secara umum feminisme merupakan gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun dalam kehidupan sosial pada umumnya. Wanita dikategorikan memiliki sifat-sifat seperti emosional, pasif, inferior (bergantung), lembut dengan peran yang terbatas pada bidang keluarga. Semua sifat tersebut diwariskan karena sifat-sifat feminin berbeda dengan laki-laki yang memiliki sifat rasional, aktif, superior, berkuasa, keras, serta mendominasi (menguasai) dalam masyarakat. Sifat-sifat tersebut dinilai sebagai wawasan dan sifat-sifat maskulin (Ratna, 2004:184).

Menurut Geofe (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010:18) feminisme merupakan teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan. Tuntutan kaum feminis mulanya mencakup bidang hukum, ekonomi, dan sosial (Djajanegara, 2000:5-6). Tradisi menghendaki kaum perempuan untuk menjadi pengurus rumah tangga dan keluarganya, perempuan tidak diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan tinggi dan menekuni bakatnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa feminisme adalah paham yang menyerukan adanya persamaan hak antara kaum perempuan dan laki-laki dari berbagai aspek, seperti pendidikan, sosial, ekonomi, politik, maupun budaya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa dalam feminisme terdapat ajaran bagaimana cara agar kedudukan wanita bisa sederajat dengan kedudukan laki-laki.

Feminisme muncul sebagai upaya perlawanan atas berbagai upaya kontrol laki-laki. Asumsi bahwa perempuan telah ditindas dan dieksploitasi, menghadirkan anggapan bahwa feminisme merupakan satu-satunya jalan untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi. Salah satu alasan yang mendukung hal ini adalah kenyataan bahwa feminisme tidak hanya memperjuangkan masalah gender, tetapi juga masalah kemanusiaan.

Sejak kemunculannya feminisme telah mengalami perkembangan dan penyebaran yang pesat ke berbagai negara di penjuru dunia. Perkembangan dan penyebaran feminisme tersebut telah memunculkan istilah atau berbagai ragam feminisme. Tong mengemukakan delapan ragam pemikiran feminisme, yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis, feminisme

psikoanalisis, feminisme eksistensialis, feminisme posmodern, feminisme multikultural, dan ekofeminisme. Gerakan feminisme liberal muncul pada awal abad 18 hingga abad ke-19. Teori feminis kontemporer mendefinisikan diri sebagai reaksi terhadap feminis liberal-tradisional, liberalisme adalah tempat yang tepat untuk memulai survei pemikiran feminis. Perspektif ini mendapat perumusan klasiknya dalam buku Mary Wollstonecraft yang membuat buku dengan judul *Vindication of the Right of Woman*, kemudian diikuti buku John Stuart Mill yang berjudul *Subjection of Woman*, dan gerakan perempuan untuk memperoleh hak suara. Pemikiran utamanya, penekanan yang masih terasa dalam kelompok kontemporer seperti *National Organization for Women* (NOW, Organisasi Nasional untuk Perempuan), adalah bahwa subordinasi perempuan berakar dari serangkaian hambatan berdasarkan adat kebiasaan dan hambatan hukum, yang membatasi masuknya serta keberhasilan perempuan pada apa yang disebut sebagai dunia publik. Masyarakat mempunyai keyakinan yang salah bahwa perempuan secara ilmiah tidak dapat secerdas dan sekuat laki-laki, masyarakat meminggirkan perempuan dari akademi, forum dan pasar. Sebagai akibat peminggiran ini, potensi yang dimiliki perempuan tidak terpenuhi (Tong, 2017:2).

Feminisme liberal identik dengan tuntutan hak untuk menjadi setara dalam semua ranah. Apabila perempuan dan laki-laki diberi kesempatan pendidikan dan hak sipil yang sama, tetapi ternyata hanya sedikit perempuan yang mencapai posisi yang tinggi dalam ilmu pengetahuan, kesenian, dan profesi, jika itu terjadi, maka tidak ada lagi yang harus diperjuangkan. Feminisme liberal berkonteks pada yang pertama, yaitu menekankan bahwa keadilan gender menuntut kita untuk membuat aturan permainan yang adil. Kedua, memastikan dari pelomba untuk kebaikan dan pelayanan bagi masyarakat dirugikan secara sistematis; keadilan gender tidak menuntut kita untuk memberikan hadiah bagi pemenang dan yang kalah (Tong, 2017:3). Aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Setiap manusia -demikian menurut mereka- punya kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional, begitu pula pada perempuan. Akar ketertindasan dan keterbelakangan pada perempuan ialah karena disebabkan oleh kesalahan perempuan itu sendiri. Perempuan harus mempersiapkan diri agar mereka bisa bersaing di dunia dalam kerangka "persaingan bebas" dan punya kedudukan setara dengan lelaki (Nuryati, 2015:165).

Perjuangan tokoh perempuan merupakan salah satu bentuk permasalahan feminisme di mana saat ini ramai diperbincangkan. Jika perempuan sederajat dengan laki-laki, maka mereka memiliki hak atas dirinya sendiri, seperti halnya kaum laki-laki selama ini. Oleh sebab itu, perempuan di masyarakat perlu memperjuangkan haknya. Pada fenomena di masyarakat sering dijumpai bahwa

salah satu pendukung agar perempuan tidak lagi menjadi korban untuk tidak dihargai dan dihormati adalah keluarga. Perempuan-perempuan banyak yang melakukan perjuangan untuk membuktikan bahwa dirinya bukan perempuan lemah yang hanya dipandang sebelah mata oleh masyarakat pada umumnya, sebagaimana pengarang menggambarkan perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Satin Merah*.

Penelitian yang membahas tentang perjuangan tokoh perempuan ini pernah dilakukan oleh Putri Maya Lestari (2018). Judul penelitian tersebut adalah “Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel *Mimpi Kecil Tita* Karya Desi Puspitasari Kaitannya dengan Bahan Ajar Sastra di SMA”. Perbedaan penelitian Lestari dengan penelitian ini terletak pada subjek, Lestari membahas novel *Mimpi Kecil Tita*, sedangkan penelitian ini membahas perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Satin Merah*. Persamaan penelitian ini terdapat pada objek dan teori, yaitu perjuangan tokoh perempuan dan teori Feminisme Liberal. Penelitian lain dilakukan oleh Asri Kartika Dewi Suwarno (2014) berjudul “Perjuangan Tokoh Utama Wanita Novel *Satin Merah* Karya Brahmanto Anindito dan Rie Yanti serta Pembelajarannya di SMA Kelas XII”. Perbedaan penelitian Suwarno dengan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan dan kaitannya dengan pembelajaran di SMA. Suwarno menggunakan kajian Strukturalisme, sedangkan penelitian ini menggunakan kajian Feminisme Liberal. Persamaannya terletak pada subjek dan objek penelitian, yaitu sama-sama menggunakan novel *Satin Merah* Karya Brahmanto Anindito dan Rie dengan objek perjuangan perempuan.

Penelitian tentang perempuan dalam dunia maskulin dilakukan oleh Siti Jaenab (2017). Hasil penelitian Jaenab, menunjukkan bahwa perempuan mampu berprestasi di wilayah maskulin, dengan pendidikan atau pelatihan yang serius. Selain itu ditemukan juga perubahan terhadap pemberdayaan sosial, dimana perempuan memiliki kekuasaan, hak dan kemampuan untuk menunjukkan hasil latihan dan usaha kepada masyarakat. Dengan semangat untuk mengambil resiko akan memunculkan inspirasi baru dan perubahan. Sosialisasi *gender* sejak dini akan menghilangkan stereotipe yang merugikan perempuan dan menghambat perempuan dalam berbagai partisipasi. Persamaan penelitian Jaenab dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tokoh perempuan dengan kajian feminisme liberal. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Jaenab menggunakan film *Dangal*, sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Satin Merah*.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Satin Merah* karya Brahmanto Anindito dan Rie Yanti. Penelitian ini menarik dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perjuangan perempuan dalam memperoleh kebebasan dan memiliki

kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam mengembangkan dirinya. Oleh karena itu, konsep teori feminisme liberal dengan empat bentuk perjuangan tepat digunakan untuk menganalisis perjuangan tokoh perempuan dalam novel ini. Perjuangan tersebut meliputi bentuk perjuangan tokoh perempuan dalam bidang pendidikan, politik, sosial, dan ekonomi.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian merupakan sumber data di mana data menempel yang dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat, dan sebagainya (Arikunto, 2010:189). Subjek penelitian ini yaitu novel *Satin Merah* Karya Brahmanto Anindito dan Rie Yanti (2010, penerbit Gagas Media). Adapun objek dalam penelitian ini yaitu bentuk perjuangan tokoh perempuan dalam novel yang berupa perjuangan dalam bidang pendidikan, politik, sosial, dan ekonomi. Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan studi kepustakaan dan teknik baca-catat. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis model air. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kartu data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Feminisme liberal berkeinginan membebaskan perempuan dari peran gender yang opresif yaitu peran-peran yang digunakan sebagai alasan atau pembenaran untuk memberikan tempat yang lebih rendah atau tidak memberikan tempat sama sekali bagi perempuan, baik dalam akademi, forum, maupun pasar. Dalam konsep feminisme liberal, terdapat bentuk-bentuk perjuangan yang meliputi perjuangan dalam bidang pendidikan, politik, sosial, dan ekonomi.

a. Perjuangan dalam Bidang Pendidikan

Perempuan yang terdidik akan menjadi penyumbang utama terhadap kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi, masyarakat wajib memberikan pendidikan kepada perempuan, seperti juga kepada laki-laki, karena semua manusia berhak atas kesempatan yang setara untuk mengembangkan kapasitas nalar dan moralnya. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini memiliki kesadaran bahwa pendidikan itu penting dan menjadi perempuan terdidik itu salah satu jalan mencapai kesetaraan gender khususnya pekerjaan di ranah publik.

Perjuangan yang dilakukan dua tokoh perempuan (Nadya dan Lina) pada Novel *Satin Merah* meliputi: (1) perjuangan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, dan (2) perjuangan untuk mempertahankan eksistensinya di dunia kerja. Nadya, tokoh perempuan dalam novel ini memiliki karakter penuh semangat, ambisius, dan pantang menyerah. Ia berjuang untuk

mendapatkan pengakuan sebagai siswa teladan dan bahkan bertekad lebih unggul daripada adiknya, sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

“Nama, kelas, dan sekolah itu tercetak di bawah judul ‘Daftar Siswa yang Lolos Seleksi Tahap Kedua Pemilihan Siswa Teladan Se-Bandung Raya’. Dari awal, Nadya yakin dirinya bakal terpilih sebagai wakil sekolah dalam lomba itu. Jadi, dia sudah tidak terkejut lagi saat membaca pengumuman.” (halaman 4)

“Pada kompetisi ini, Nadya berencana habis-habisan. Membanting tulang sampai remuk pun dia rela demi sebuah pengakuan bahwa dirinya signifikan dan lebih unggul dibandingkan dengan adiknya.” (halaman 11)

Tokoh perempuan lainnya bernama Lina. Ia pun berkarakter seperti Nadya yaitu penuh semangat dan pekerja keras. Ia berjuang untuk menjadi perempuan terdidik dengan cara melanjutkan kuliah di luar negeri sambil bekerja sebagai intelegen budaya.

“Setelah itu, Lina kuliah lagi di Belanda sambil bekerja sebagai intelegen budaya.”

“Sebagai pendidik, wanita ini banyak makan asam garam di bidang Sastra Sunda. Siapa pun tahu itu. Namun, tak banyak yang tahu, dia juga pernah mengikuti pelatihan intelegen bersama para perwira polisi, sepuluh tahun silam. ...Menurut Lina, salah satu sebab ambasnya aset budaya di Indonesia adalah karena kurangnya intelegen budaya dan juga apresiasi terhadap pekerjaan ini”. (halaman 24-25)

Dua kutipan di atas, menunjukkan bahwa Nadya dan Lina, dua tokoh perempuan dalam novel *Satin Merah* berjuang keras untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi. Mereka memiliki karakter penuh semangat, ambisi, dan tidak mudah putus asa. Keduanya memiliki kesadaran pentingnya pendidikan bagi perempuan. Kesadaran itu dibarengi dengan keuletan sehingga keduanya berhasil memperoleh apa yang diinginkan. Mereka berjuang sebagai perempuan untuk mencapai eksistensinya di ranah publik. Bagi Nadya, menjadi siswa teladan di sekolah itu jalan menuju cita-citanya menjadi perempuan terdidik. Bagi Lina, menjadi orang yang berpendidikan tinggi dan sebagai intelegen budaya itu dapat menjaga dan mempertahankan kebudayaan Indonesia yang hampir tenggelam oleh perkembangan zaman. Kedua perempuan ini membuktikan bahwa perempuan dapat berhasil menyelesaikan pendidikan apabila diberi kesempatan yang setara dengan laki-laki untuk mengembangkan kapasitas nalar dan moralnya

b. Perjuangan dalam Bidang Politik

Tong (2017:23) mengungkapkan bahwa setiap kaum perempuan dan kaum laki-laki memiliki hak dan kedudukan yang sama, misalnya, dalam bidang politik. Menurut kaum feminis apabila masyarakat ingin mencapai kesetaraan seksual atau keadilan gender, maka masyarakat harus

memberikan perempuan hak politik dan kesempatan serta pendidikan yang sama yang dinikmati oleh laki-laki. Menurut Very Wahyudi (2018:65) perempuan tidak dapat terlepas dari peran dan kedudukannya dalam masyarakat, apalagi dikaitkan dengan masalah politik. Dalam konteks politik, peran dan posisi kaum perempuan cukup kentara mengalami diskriminasi, masalah peran dan posisi kaum perempuan di wilayah publik merupakan bagian dari hak-hak asasi yang setiap manusia berhak memilikinya.

Perjuangan tokoh perempuan dalam mendapatkan hak pilihnya dan dalam berpendapat sering dialami oleh perempuan-perempuan Indonesia untuk memperjuangkan hak-haknya di dalam bidang politik. Begitu pula dengan perjuangan tokoh Nadya dan Linayang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“*Self publishing* aja kalau gitu, Bu!”

“Tapi, demi efisiensi waktu dan tenaga, lebih baik gunakan jasa distributor. Orang-orang ini bakal minta potongan 35—60% dari harga bukumu. Kamu ikhlas?” Sekali lagi, Nadya mengernyitkan dahinya. Mencerna kata-kata Lina. Hingga akhirnya dia mengangguk. (halaman 285)

Nadya, tokoh perempuan dalam novel ini berjuang menggunakan hak pilihnya atas keputusannya dalam memilih konsep penerbitan novelet yang ia inginkan agar menjadi novel *bestseller*. Nadya juga memilih untuk menjual noveletnya menggunakan jasa distributor dengan bantuan dari Lina. Nadya juga membuat keputusan agar novelet yang ia tulis bisa terjual laris dan banyak dicari pembeli. Sehingga dirinya mampu menjadi signifikan dengan menjadi penulis *bestseller*. Perjuangan lainnya dilakukan tokoh Linayang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Lina selalu yakin, mencegah lebih baik dari mengobati. Menyiapkan intelegen budaya selalu lebih baik dari pada menyiapkan tim pengacara setelah kasus hukum terjadi” (halaman 25)

Lina memiliki tanggung jawab dan keyakinan atas apa yang menjadi keputusannya sebagai sastrawan Sunda. Menurut Lina, berjuang mempertahankan Sastra Sunda dengan menjadi intelegen budaya merupakan cara terbaik sebelum terjadinya kasus hukum. Lina melakukan hal tersebut hanyalah untuk melindungi kebudayaan yang ada di Indonesia khususnya Sastra Sunda.

c. **Perjuangan dalam Bidang Sosial**

Di bidang sosial, kaum perempuan mempunyai hak untuk berkarier yaitu sama dengan bersosialisasi dengan orang lain. Friedan menempatkan seorang perempuan sebagai seorang istri,

ibu yang tidak mempunyai waktu untuk berkarier sama saja dengan membatasi perkembangannya sebagai manusia yang utuh. Hanya dengan sedikit bantuan, setiap perempuan dan juga setiap laki-laki, dapat memenuhi kewajiban personalnya, dan membuat perempuan menjadi bebas untuk mengisi peran serta tanggung jawab yang signifikan di dunia publik (Tong, 2017:40). Perjuangan dalam bidang sosial dapat digambarkan dengan bentuk membantu pekerjaan orang lain agar mendapatkan pengalaman kerja dan perjuangan untuk memperoleh kedudukan sosial, sebagaimana dilakukan tokoh perempuan berikut.

“Setelah diolok-olok Yahya Soemantri, diremehkan teman-teman, diabaikan guru dan orang tuanya, Nadya akhirnya memperoleh pujian. Justru dari orang-orang yang belum dia kenal. Pujian adalah oase baginya di tengah kerontangannya gurun. Nadya sungguh membutuhkan hari-hari ini.” (halaman 71)

“Mega Hujan!” seru Nadya. Siapa pun bisa melihat, gadis itu bergetar lantaran grogi. Tapi, senyuman itu menandakan dia sedang menikmati momen ini. Momen dirinya menjadi terkenal. Menjadi Signifikan. (halaman 296)

Dua kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Nadya berhasil memperoleh kedudukan sosialnya di hadapan teman-teman, guru, dan orang tuanya. Akan tetapi, semua itu diperoleh setelah Nadya berusaha keras dan penuh semangat serta tidak mudah berputus asa. Meskipun diolok-olok teman-temannya dan diabaikan guru serta orang tuanya, akhirnya Nadya berhasil berjuang untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat yang justru belum dikenalnya. Pengakuan masyarakat terhadap dirinya sebagai penulis novel itu sangat membahagiakan dirinya. Ia merasakan keberhasilan yang diperolehnya signifikan dengan usaha kerasnya meraih kesuksesan. Perjuangan di bidang sosial lainnya dilakukan oleh tokoh perempuan Lina, sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

“Bulan Oktober. Novelet Nadya kelar dicetak. Di buku bersampul hitam itu terpampang mentereng nama N.I. Nadyasari. Besok, novelet perdana itu akan diluncurkan ke publik secara resmi di Kafe Terakota. Lina menimang-nimangnya sambil tersenyum. Membayangkan apa saja yang perlu dikatakan besok. Maklum, Lina didaulat menjadi moderator gratisan untuk acara itu.” (halaman 287)

Lina, perempuan ini membantu Nadya untuk acara peluncuran buku. Lina ditunjuk sebagai moderator pada acara itu. Meskipun acaranya gratis, namun Lina berusaha untuk tampil maksimal agar mendapat pengakuan dari peserta sebagai moderator yang baik. Penampilan saja tidak cukup, Lina mempersiapkan diri apa saja yang akan dikatakannya agar acara yang dipandunya berhasil dengan baik dan lancar. Ini menunjukkan Lina sebagai perempuan yang bertanggung jawab

terhadap pekerjaan di dunia publik. Kesempatan yang diperoleh Lina adalah kesempatan bagi perempuan untuk menunjukkan dirinya dan memperoleh kedudukan sosialnya.

d. Perjuangan dalam Bidang Ekonomi

Pada bidang ekonomi, setiap perempuan memprioritaskan kebahagiaan maupun kenikmatan untuk kehidupannya. Artinya, kaum perempuan mempunyai keinginan untuk mengejar apa yang ingin dicapai untuk kebahagiaan dalam hidupnya. Sebagaimana, Taylor dalam tulisannya, jika setiap perempuan, seperti yang terjadi saat itu, dapat bergantung kepada laki-laki untuk menopang hidupnya, adalah sangat lebih disukai jika sebagian dari hasil penghasilan itu datang dari penghasilan perempuan itu sendiri, bahkan jika total penghasilan hanya sedikit, maka akan bertambah oleh penghasilan dari perempuan itu, daripada perempuan diharuskan untuk meminggirkan diri agar laki-laki dapat menjadi penopang hidup satu-satunya, dan menjadi satu-satunya yang berhak untuk mengeluarkan apa yang dihasilkan itu (Tong, 2017:25).

Perjuangan tokoh perempuan pada bidang ekonomi ini dialami oleh tokoh Nadya dan Lina. Kedua tokoh perempuan ini melakukan perjuangannya dalam bidang ekonomi yaitu berjuang untuk mendapat penghasilan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Lina menyetujui permintaan Nadya karena melihat bocah itu begitu agresif mempromosikan *Tetes Hujan*. Dan, semua usaha itu tampaknya efektif kalau ditinjau dari angka penjualan pra *launching*. Begitu dicetak, hampir 100 eksemplar ludes. Belum termasuk yang sengaja dibagikan secara gratis oleh Nadya. Lina sampai geleng-geleng, dari mana Nadya memperoleh keberuntungan ini?” (halaman 287)

“Nadya juga membuat blog untuk menjual *Tetes Hujan*. Sudah 21 pembeli *online* yang mentransfer rupiah dan menunggu pengiriman. Jangan lupa juga 15 eksemplar yang dititipkan Nadya di toko buku dan kedai di Unpad melalui Lina. Belum ada catatan resmi, tapi yang terlihat Lina, setidaknya ada lima mahasiswanya yang membeli novelet ringan itu.” (halaman 288)

Dua kutipan di atas, menunjukkan bahwa Nadya memiliki keuletan melakukan perjuangan dalam mempromosikan dan berusaha menjual noveletnya yang berjudul *Tetes Hujan*. Perjuangan dalam memperoleh penghasilan juga dilakukan Nadya dengan sistem penjualan online dan menitipkan bukunya di toko buku. Bentuk perjuangan dalam bidang ekonomi juga dapat dilihat pada tokoh Lina berikut.

“Sanggar Kumaha Damang memperkerjakan tiga pegawai tetap dan menampung 10 anak jalanan. Selain dinafkahi dan disekolahkan, anak-anak berusia SD-SMP itu juga dilatih

mendesain, menulis serta berkomputer. Sejauh ini, dana operasi keluar dari kantong pribadi Lina yang seorang dosen dan pembicara seminar.” (halaman 93)

Lina melakukan perjuangan dalam bidang ekonomi dengan bekerja keras sebagai dosen dan pembicara seminar. Penghasilan Lina tersebut digunakan untuk menafkahi dan menyekolahkan anak jalanan yang ditampungnya. Kedua tokoh perempuan dalam novel *Satin Merah* telah menunjukkan dirinya mandiri secara ekonomi dan mendapat pengakuan sosial. Bahkan Lina memberikan sebagian penghasilannya bagi masyarakat yang kurang mampu sebagai bentuk tanggung jawab sosialnya.

Feminisme liberal berkeinginan membebaskan perempuan dari peran gender yang opresif yaitu peran-peran yang digunakan sebagai alasan atau pembenaran untuk memberikan tempat yang lebih rendah, atau tidak memberikan tempat sama sekali bagi perempuan, baik dalam akademi, forum, maupun pasar. Mereka menekankan bahwa masyarakat patriarkal mencampuradukkan *seks* dan *gender*, dan menganggap hanya pekerjaan-pekerjaan yang dihubungkan dengan kepribadian feminin yang layak untuk perempuan (Tong, 2017). Perjuangan dua tokoh perempuan (Nadya dan Lina) dalam novel *Satin Merah* menunjukkan kemampuan perempuan, baik dalam bidang pendidikan, politik, sosial, maupun ekonomi. Mereka tidak hanya menjalankan perannya di ranah domestik tetapi juga di ranah publik. Peran-peran yang dianggap tidak dapat dilakukan oleh perempuan karena perempuan dianggap rendah atau hanya pekerjaan domestik yang tepat untuk anak perempuan ternyata dapat dipatahkan oleh tokoh Nadya dan Lina. Keduanya berhasil melakukan hal-hal yang dianggap tidak dapat dilakukan oleh seorang perempuan.

Dua tokoh perempuan dalam novel tersebut memiliki kesadaran tentang pentingnya pendidikan. Perempuan yang sungguh-sungguh terdidik akan menjadi penyumbang utama terhadap kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat wajib memberikan pendidikan kepada perempuan, seperti juga pada laki-laki, karena semua manusia berhak atas kesempatan yang setara. Tuntutan kaum feminis agar perempuan diberi kesempatan mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki membuahkan hasil. Tokoh Nadya dan Lina ditampilkan pengarang sebagai tokoh perempuan yang berhasil memperjuangkan dirinya menjadi wanita karier yang sukses dalam bidang pendidikan. Demikian pula, apabila perempuan diberi hak politik yang sama dengan laki-laki, perempuan mendapatkan dirinya memiliki hak pilih. Mereka diberi kesempatan tidak hanya untuk mengekspresikan pandangan politik, tetapi juga untuk mengganti sistem, struktur, dan sikap yang memberikan kontribusi terhadap opresi yang lain. Di bidang sosial, perempuan mempunyai hak untuk berkarier yang sama dengan bersosialisasi dengan orang lain. Hanya dengan sedikit bantuan,

setiap perempuan sebagaimana laki-laki, dapat memenuhi kewajiban personalnya, dan membuat perempuan menjadi bebas untuk mengisi peran serta tanggung jawab yang signifikan di dunia publik. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan Nadya menjadi penulis terkenal dan Lina menjadi seorang dosen dan pemateri pada seminar-seminar.

Pada bidang ekonomi, setiap perempuan memprioritaskan kebahagiaan maupun kenikmatan untuk kehidupannya. Artinya, kaum perempuan mempunyai keinginan untuk mengejar apa yang ingin dicapai untuk kebahagiaan dalam hidupnya. Kedua tokoh perempuan dalam novel *Satin Merah* ini berjuang untuk mandiri secara ekonomi. Perjuangan mereka untuk berhasil mandiri secara finansial bukanlah hal mudah. Dengan penuh semangat dan tak mudah berputus asa, keduanya berhasil bekerja dan menghasilkan uang untuk kebutuhan mereka sendiri bahkan Lina membiayai anak-anak yang membutuhkan. Tidak hanya uang yang mereka berikan kepada orang lain, tetapi juga keikhlasan untuk memberikan ilmu mengajar kepada orang yang membutuhkan. Sifat keibuan mereka tetap muncul manakala menghadapi kesulitan anak-anak yang tidak mampu.

SIMPULAN

Perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Satin Merah* karya Brahmanto Anindito dan Rie Yanti adalah sebagai berikut (1) perjuangan tokoh perempuan dalam bidang pendidikan yang dilakukan oleh Nadya dan Lina meliputi (a) perjuangan mempertahankan eksistensinya di dunia kerja dan (b) perjuangan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, (2) perjuangan tokoh perempuan dalam bidang politik yang dialami oleh Nadya dan Lina meliputi perjuangan dalam mendapatkan hak pilih dan berpendapat. Nadya menggunakan hak pilihnya dalam memilih metode penerbitan noveletnya, sedangkan Lina mengungkapkan pendapatnya sebagai intelegen budaya dalam mempertahankan sastra Sunda, (3) perjuangan tokoh perempuan dalam bidang sosial yang dilakukan oleh Nadya dan Lina meliputi (a) perjuangan dalam mendapatkan pengalaman kerja dan (b) memperoleh kedudukan sosial. Lina membantu pekerjaan Nadya dengan menjadi moderator dalam acara *launching* buku, sedangkan, Nadya berusaha keras agar menjadi penulis terkenal, dan (4) perjuangan tokoh perempuan dalam bidang ekonomi yang dilakukan oleh Nadya dan Lina adalah perjuangan dalam usahanya untuk mendapatkan penghasilan. Nadya berjuang mendapatkan penghasilan dengan bekerja keras mempromosikan dan menjual noveletnya, sedangkan Lina bekerja keras sebagai dosen dan pembicara seminar untuk menafkahi dan menyekolahkan anak jalanan yang ditampungnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anindito, B. dan Yanti, R. 2010. *Satin Merah*. Jakarta: GagasMedia
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Djajanegara, S. 2000. *Kritik Sastra Feminis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jaenab, S. 2017. “Anatomi Perempuan dalam Dunia Maskulin (Analisis Feminisme Liberal terhadap Film Dangal)” dalam *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, vol. 2. No. 1.
- Lestari, P. M. 2018. “Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel Mimpi Kecil Tita Karya Desi Puspitasari Kaitannya dengan Bahan Ajar Sastra di SMA”. *Skripsi*. Yogyakarta: FKIP UAD.
- Moelong, L. J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuryati. 2015. “Feminisme dalam Kepemimpinan” dalam *Jurnal Istinbath* Nomor 16 Tahun XIV/Juni/2015.
- Ratna, N. K. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto. 2010. *Kritik Sastra Feminis; Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwarno, A. K. D. 2014. “Perjuangan Tokoh Utama Wanita Novel *Satin Merah* Karya Brahmanto Anindito dan Rie Yanti serta Pembelajarannya di SMA Kelas XI”. *Skripsi*. Purworejo: FKIP UMP
- Tong, R. P. 2017. *Feminism Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Terjemahan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wahyudi, V. 2018. “Peran Politik Perempuan dalam Perspektif Gender” dalam *Politea: Jurnal Politik Islam*. Vol. 1 No. 1 (jan-jun) 2018.